

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perputaran Modal Kerja**

##### **1. Pengertian modal kerja**

Setiap perusahaan dapat dipastikan dalam menjalankan aktivitas perusahaannya membutuhkan sejumlah dana, baik dana yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri. Dana tersebut biasanya digunakan untuk keperluan investasi seperti membeli tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya, serta digunakan untuk membiayai modal kerja seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya operasioanal lainnya.

Pengertian modal kerja menurut Harahap yaitu seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Kasmir modal kerja yaitu investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.<sup>2</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka

---

<sup>1</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 288.

<sup>2</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 210.

waktu pendek dan diperoleh dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis yaitu:

- a. Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan.
- b. Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah seluruh komponen aktiva lancar setelah dikurangi seluruh total kewajiban lancar.

## **2. Arti penting dan tujuan modal kerja**

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting dalam operasional perusahaan. Selain itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, dengan terpenuhi modal kerjanya perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan yang kekurangan dalam modal kerjanya dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan serta tidak dapat mencapai target laba yang diinginkan. Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah:

- a. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan
- b. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar agar meningkatkan penjualan dan laba.
- c. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya.

- d. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.<sup>3</sup>

### **3. Sumber-sumber modal kerja**

Menurut Riyanto sumber modal ditinjau dari asalnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Sumber intern yaitu modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, seperti dana yang berasal dari pemilik perusahaan dan pengambil bagian di dalam perusahaan.
- b. Sumber eksternal yaitu modal yang dibentuk atau dihasilkan dari luar perusahaan, seperti dana dari para kreditor.<sup>4</sup>

### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja**

Dalam memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan, tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhinya tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu:<sup>5</sup>

- a. Jenis perusahaan
- b. Syarat kredit
- c. Waktu produksi
- d. Tingkat perputaran persediaan

---

<sup>3</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 215.

<sup>4</sup>Riyanto, *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi Keempat*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), 32.

<sup>5</sup>Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 69.

## 5. Perputaran Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dalam bentuk jangka pendek harus disediakan dalam jumlah yang cukup, dalam arti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Sebab apabila modal kerja yang terlampau sedikit dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam operasional perusahaan. Sebaliknya apabila modal kerja terlalu banyak, maka dikhawatirkan akan terjadi pemborosan dalam pemakaian modal kerja. Apabila modal kerja tidak terpakai seluruhnya maka laba perusahaan akan menurun dan juga perusahaan akan mengalami kerugian dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba (*profit*).

Untuk menjaga modal kerja yang cukup perusahaan perlu memperhatikan faktor periode perputaran modal kerja yaitu saat pengeluaran kas sampai penerimaan kembali kas tersebut.<sup>6</sup> Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode tertentu, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan.

Perputaran modal kerja merupakan hal yang penting dalam aktiva yang memang harus dikelola oleh perusahaan dengan efektif dan efisien.<sup>7</sup> Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat diketahui dari hasil bagi antara jumlah penjualan dengan aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar. Dengan demikian dapat diketahui berapa kali modal kerja tersebut berputar dalam setiap periodenya. Hal ini menunjukkan banyaknya

---

<sup>6</sup>Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2015), 192.

<sup>7</sup>Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2010 ), 89.

penjualan yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Semakin cepat tingkat perputaran modal kerja maka modal kerja dapat dikatakan efisien, tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien sehingga laba yang diperoleh kurang maksimal.<sup>8</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk menghasilkan pendapatan. Investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan dapat kembali dalam waktu singkat, karena pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Secara teoritis, Harahap menyatakan bahwa jika perputaran modal kerja meningkat maka profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* juga akan meningkat.<sup>9</sup> Hal ini terjadi karena apabila modal cepat berputar maka penjualan akan meningkat, pemasukan perusahaan semakin banyak sehingga keuntungan meningkat.

## 6. Pengukuran Perputaran Modal Kerja

Untuk mengukur rasio perputaran modal kerja yaitu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja.<sup>10</sup> Penjualan diperoleh dari penjualan bersih dalam suatu periode, sedangkan modal

---

<sup>8</sup> Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Edisi 10, Terj. Ali Akbar, et. al. (Jakarta: Salemba Empat, 2006 ), 100.

<sup>9</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Laporan Kritis atas Laporan Keuangan*, 305.

<sup>10</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 225.

kerja dalam arti total aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Di samping untuk menilai keefektifan modal kerja. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Dalam pengukuran tinggi atau rendah dari perputaran modal kerja yaitu dengan menggunakan dua periode atau lebih sebagai data pembanding, sehingga memudahkan kita untuk menilainya.<sup>11</sup>

## 7. Perputaran Modal Kerja Menurut Islam

Modal adalah kumpulan harta yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha sehingga menghasilkan keuntungan. Mendirikan suatu usaha tentunya perlu didukung oleh permodalan yang kuat serta kepemilikan yang patut dari pihak-pihak yang mempunyai integritas baik, sehingga apa yang menjadi tujuan kegiatan operasional perusahaan dapat tercapai.

---

<sup>11</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 225.

Dalam Islam mengharuskan harta selalu berputar, sebagaimana firman Allah SWT:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَ  
لِلْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ.....

Artinya : “Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja diantara kamu...” (QS. Al-Hasyr:7).<sup>12</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa *kaila yakna dulatan bainal agniya' minkum* dimaksudkan agar harta itu tidak hanya berputar pada lingkungan tertentu saja dari orang-orang kaya, tetapi tersebar pada berbagai pihak sehingga manfaatnya juga dirasakan oleh berbagai pihak terutama yang selama ini hidup menderita dan menghadapi banyak kesulitan dan pengorbanan.<sup>13</sup>

## B. Profitabilitas

### 1. Pengertian profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Pengertian profitabilitas yang diungkapkan oleh beberapa pakar, yaitu:

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Terjemah & Transliterasi Al-Quran*, (Bandung: Fajar Utama Madani, 2008), 1.040-1.041.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempunakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 53-54.

Menurut Irham Fahmi rasio profitabilitas ini adalah untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.<sup>14</sup>

Menurut Sugiyarso profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal.<sup>15</sup>

Menurut Kasmir Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jadi rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.<sup>16</sup>

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan operasional suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.<sup>17</sup> Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu

---

<sup>14</sup>Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 34.

<sup>15</sup>G. Sugiyarso dan F. Winarni, *Manajemen Keuangan*, (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2005), 118.

<sup>16</sup>Kasmir. *Analisa Laporan Keuangan*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 196.

<sup>17</sup>Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 197.



yang berasal dari kegiatan penjualan, dan penggunaan aset. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen.

Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Untuk menilai semakin baik atau semakin rendah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pengelolaan aktiva yang dimilikinya yaitu dengan menggunakan dua periode atau lebih sebagai data pembandingan, sehingga memudahkan kita untuk menilainya.<sup>18</sup>

## **2. Tujuan dan manfaat profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya berguna bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan seperti kreditur, investor, akuntan publik, karyawan perusahaan, underwriter, konsumen, pemasok dan pemerintah.

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

---

<sup>18</sup>Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan*, (Jakarta: Diadit Media, 2006), 55.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.<sup>19</sup>

### 3. Indikator pengukuran profitabilitas

Dalam pengukuran profitabilitas terdapat berbagai rasio di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.<sup>20</sup>

Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Begitupun sebaliknya, apabila semakin rendah hasil pengembalian atas aset

---

<sup>19</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 198.

<sup>20</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Laporan Kritis atas Laporan Keuangan*, 305.

berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

ROA digunakan untuk menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian atau return semakin besar.<sup>21</sup>

Untuk mencari rasio *Return on Assets* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

b. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengukuran antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.<sup>22</sup>

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{margin laba kotor} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

<sup>21</sup> Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*, 107.

<sup>22</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 134.

c. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba setelah bunga dan pajak.<sup>23</sup>

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

d. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*)

*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

---

<sup>23</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 135.

tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.<sup>24</sup>

Berikut rumus untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{return on equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Aspek-aspek yang mempengaruhi rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston ialah likuiditas, manajemen aktiva, dan manajemen hutang,<sup>25</sup> yang dijelaskan dalam rasio berikut ini:

- a. *Current ratio* merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya namun semakin kecil peluang perusahaan memperoleh laba. *Current*

<sup>24</sup>Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 138.

<sup>25</sup>Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Edisi 10, 107-110.

*ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang baik, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.<sup>26</sup>

- b. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara proporsi utang terhadap modal, semakin rendah nilai *debt to equity* maka semakin baik perusahaan tersebut dalam menjamin setiap rupiah modal terhadap utang dan meningkatkan peluang perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. sebaliknya semakin tinggi nilai *debt to equity* maka perusahaan dianggap semakin rendah menjamin setiap rupiah modal terhadap utang dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang.<sup>27</sup>
- c. *Total Assets Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini yang menunjukkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aset lebih cepat berputar dan meraih laba serta

---

<sup>26</sup>Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, 124.

<sup>27</sup>Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, 194.

menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan.<sup>28</sup>

- d. Perputaran modal kerja juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan yang menetapkan modal kerja berlebih dengan perputaran modal kerja yang lambat dapat menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan memperkecil peluang perusahaan dalam memperoleh laba. Sebaliknya perusahaan yang memiliki perputaran modal kerja yang cepat maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin sedikit dan laba yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga semakin tinggi perputaran modal kerja maka akan semakin baik pula perusahaan dalam memperoleh laba.<sup>29</sup>
- e. *Debt Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tingginya jumlah hutang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tingginya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan menjadi permasalahan yang menyebabkan semakin rendah jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga semakin rendah rasio ini semakin baik.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Laporan Kritis atas Laporan Keuangan*, 309.

<sup>29</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Laporan Kritis atas Laporan Keuangan*, 305.

<sup>30</sup>Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, 124.

### C. Kerangka pemikiran

Modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk menghasilkan pendapatan. Investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan diharapkan dapat kembali dalam waktu singkat, karena pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Perputaran modal kerja merupakan hal yang penting dalam aktiva yang memang harus dikelola oleh perusahaan dengan efektif dan efisien.<sup>31</sup>

Secara teoritis, Harahap menyatakan bahwa jika perputaran modal kerja meningkat maka profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* juga akan meningkat.<sup>32</sup> Hal ini terjadi karena apabila modal cepat berputar maka penjualan akan meningkat, pemasukan perusahaan semakin banyak sehingga keuntungan meningkat.

---

<sup>31</sup>Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, 89.

<sup>32</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Laporan Kritis atas Laporan Keuangan*, 305.